

# **PENGUCAPAN BUNYI BAHASA INGGRIS OLEH MAHASISWA JURUSAN BAHASA INGGRIS, FKIP-UMS**

*Malikatul Laila dan Hepy Adityarini*

English Department, FKIP- Universitas Muhammadiyah Surakarta  
Jalan A. Yani Tromol Pos 1 Pabelan Surakarta  
E-mail: Malikatul.laila@yahoo.com

## **ABSTRAK**

*Penelitian ini berkenaan dengan kualitas pengucapan bunyi bahasa Inggris oleh mahasiswa jurusan bahasa Inggris FKIP-UMS yang berlatar bahasa Jawa. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kualitas pengucapan bunyi bahasa Inggris dan detail titik artikulasi yang mengalami pergeseran pengucapan bahasa Inggris oleh mahasiswa. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Data penelitian ini berupa satuan lingual kata yang bisa dideskripsikan kualitasnya melalui pengucapan bunyi bahasa Inggris mahasiswa, baik pada saat proses pembelajaran bahasa Inggris secara formal maupun pada saat percakapan di luar pembelajaran. Data dianalisis dengan teknik hubung banding menyamakan dan membedakan (Comparison and Contrast) antara pengucapan standar atau Received Pronunciation (RP) dengan pengucapan mahasiswa bahasa Inggris. Hasil analisis menunjukkan bahwa: (1) pengucapan bunyi bahasa Inggris oleh mahasiswa secara garis besar dapat dideskripsikan sebagai proses pengeluaran arus ujaran yang kurang maksimal karena dalam pengucapannya mahasiswa tidak termotivasi untuk menirukan penutur asli; (2) Pergeseran titik artikulasi dalam pengucapan bunyi bahasa Inggris dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu pada pengucapan bunyi vokal dan bunyi konsonan; pengucapan bunyi diftong termasuk dalam pengucapan bunyi vokal. Dalam pengucapan bunyi vokal, mahasiswa cenderung memunculkan beberapa kaidah pergeseran, antara lain tingkat keseringan bergesernya terletak pada naik-turunnya letak ketinggian lidah, pengurangan bunyi fortis terutama untuk nukleus pada diftong, dan kecenderungan pengucapan bunyi sesuai dengan fonemnya. Sedangkan dalam pengucapan bunyi konsonan bahasa Inggris, mahasiswa mengalami kekurangjelasan kadar suara (voicing), penghilangan bunyi akhir, penambahan bunyi tertentu, pergeseran depan belakangnya titik artikulasi, dan penggantian bunyi berdasarkan cara artikulasinya.*

**Kata Kunci:** *pengucapan bunyi, bunyi vocal, dan konsonan*

## **ABSTRACT**

*This study deals with the quality of English pronunciation by the students of English department, FKIP-UMS. The objectives are: (1) to examine the students' pronunciation of English sounds, and (2) to identify the shifts in articulating the English sounds. The data in the forms of words containing the sound shifts were collected through recording and participant interview. After being transcribed phonetically, the data are analyzed*

*by using contrastive analysis techniques, comparing and contrasting to both JLE's pronunciation and Received Pronunciation (RP). The results indicate that: (1) the students' pronunciation can be described in terms of less maximum sound production mechanism and of sound description parameters since they are not motivated to imitate the pronunciation of native speakers penutur; (2) the shifts made by the students in pronouncing the vowel sounds are at a half level of the tongue height, and reducing the fortis for gliding; meanwhile, the shifts in pronouncing the English consonant sounds can be shown in omitting the final sounds and the glides, in moving backward or forward of points of articulation, and in reducing the aspirated sounds into unaspirated ones.*

**Key words:** *pronunciation, English vowels, and consonants*

## PENDAHULUAN

Mahasiswa jurusan bahasa Inggris, FKIP-UMS sering kali mengucapkan bunyi bahasa Inggris dengan mengalami beberapa pergeseran. Pergeseraan itu tidak hanya pada titik artikulasi, tetapi juga pada aksen maupun kadar aspirasi pengucapan. Bunyi tuturan (*speech sounds*) pada dasarnya diucapkan dengan sengaja (*voluntarily*), yakni pengucapannya memerlukan ketepatan letak maupun gerakan atau geseran beberapa organ bunyi tertentu. Terutama dalam pengucapan bunyi bahasa Inggris, di samping mengenali segmen-segmen bunyi tertentu, penutur juga diharapkan bisa mengucapkannya dengan benar dalam kaitannya dengan aspek-aspek bunyi (*prosodic aspects*). Menurut Jones, aspek-aspek bunyi itu ditandai dengan adanya unsur: panjang (*length*), tekanan (*stress*), maupun tinggi-rendahnya luncuran (*pitch*) (1983: 1-8).

Ciri tipikal Jawa muncul pada sistem pengucapan mahasiswa bahasa Inggris dengan sedikit bergeser dari letak artikulasinya. Misalnya, mahasiswa mengucapkan bunyi awal pada kata *think* [θɪŋk], cenderung sebagai bunyi [t] bukannya bunyi [θ]. Yang mestinya diucapkan oleh penutur asli sesuai dengan deskripsi bunyi bahasa Inggris tan suara (*voiceless*), interdental, dan frikatif (Kant, 1960: 147-148) dituturkan oleh mahasiswa dengan bunyi tan suara, *fronted* alveolar, dan frikatif. Begitu juga, tidak menutup kemungkinan pelafalan bunyi [θ] itu akan bergeser sedikit ke belakang; diucapkan sebagai alveo-interdental, yakni daerah kombinasi antara pucuk lidah dan daun lidah (*between the tip and the blade of the tongue*) dengan daerah di belakang gigi atas (*alveolar ridge*). Dari sini bisa diketahui bahwa aspek pengucapan bahasa asing khususnya bahasa Inggris memerlukan perhatian yang cukup serius jika ingin mewujudkan pengucapan yang benar.

Contoh lain, untuk mengucapkan kata *eighth*, jika penutur asli bahasa Inggris mengucapkan [e<sup>h</sup>t̪θ] dengan kadar pengucapan bunyi [t] sebagai *dental alveolar stop*, yakni dimajukan mendekati bunyi *interdental*; mahasiswa bahasa Inggris mengucapkan bunyi [t] tersebut sebagai *alveolar stop* sehingga yang terdengar dan terjadi adalah hilangnya bunyi *interdental*, yakni dengan transkripsi [e<sup>h</sup>t̪].

Dari konteks di atas, jika kurang ada perhatian dalam pengucapan bunyi bahasa Inggris dengan benar, mahasiswa mungkin bisa memunculkan kondisi pengucapan bunyi bahasa Inggris

dengan aksen Jawa (daerah) untuk selamanya. Hal ini sebagaimana telah ditegaskan oleh ahli bahasa bahwa penutur asli bahasa Inggris yang berada pada daerah yang berbeda pun akan menuturkan bahasanya dengan aksen yang berbeda pula (Roach, 1994: 4-5). Jadi, perbedaan daerah dan perilaku penutur akan menghasilkan perbedaan aksen.

Hal yang penting mengenai persoalan pengaruh aksen daerah sehingga menimbulkan gejala pergeseran pengucapan bunyi dan pengenalan serta pemakaian transkripsi fonetis, semuanya itu sebagai dasar pentingnya penelitian tentang pergeseran kadar pengucapan bunyi bahasa Inggris oleh pembelajar bahasa Inggris yang berlatar belakang penutur bahasa Jawa.

Berdasarkan uraian di atas, rumusan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah: (1) bagaimana pendeskripsian kualitas pengucapan bunyi bahasa Inggris oleh mahasiswa jurusan bahasa Inggris FKIP-UMS yang berlatar belakang bahasa Jawa, dan (2) pada detail titik artikulasi yang mana terjadinya pergeseran pengucapan bahasa Inggris oleh mahasiswa jurusan bahasa Inggris, FKIP-UMS yang berlatar belakang bahasa Jawa. Penelitian ini dibahas dalam lingkup fonetik artikulatoris impresionistik (Walfram, 1981: 8).

Penelitian ini diilhami oleh hasil penelitian terdahulu tentang: (1) persepsi orang Jawa dalam menerima bunyi bahasa Inggris, (2) keberterimaan (*intelligibility*) penutur asli bahasa Inggris dalam mendengarkan pengucapan bahasa Inggris mahasiswa jurusan bahasa Inggris FKIP, UMS yang berlatar belakang bahasa Jawa, dan (3) adanya interferensi bunyi bahasa Jawa dalam pengucapan Bahasa Inggris.

*Pertama*, penelitian yang menyangkut persepsi pembelajar orang Jawa terhadap bahasa Inggris bisa dilihat dari hasil penelitian Prince (1989) tentang persepsi diftong. Dikatakan oleh Prince bahwa dalam perkembangan pembelajaran bahasa Inggris, pembelajar bahasa Jawa sebenarnya juga menyadari adanya diftong bahasa Inggris, namun kesadaran tersebut bersifat tidak stabil dalam arti mereka masih cenderung sebagai penutur diftong yang “*hiper-perceive*” atau dengan kata lain, ada kecenderungan untuk menekan bunyi vokal yang bukan sebagai intinya (*nucleus*) melainkan yang ditekan adalah *gliding vowels* (dalam *Teflin Jurnal*, 1989: 97).

Persoalan penutur bahasa Jawa di dalam mengucapkan diftong yang cenderung menekankan bunyi luncurannya bukan bunyi intinya juga dinyatakan oleh Roach (1991: 6) yang menyatakan bahwa tidak ada pembelajaran pengucapan bahasa Inggris untuk menekankan pembelajar harus mengucapkan sebaik seperti penutur asli, yakni dengan sistem RP. Yang ada hanyalah mengembangkan pengucapan pembelajar secara memadai agar bisa menjalin komunikasi dengan penutur asli Bahasa Inggris

*Kedua*, penelitian dengan judul “*The Intelligibility to Native English Speakers of Inter-dental Sounds Articulated by Javanese Speakers*” oleh Hepy (2003) ada hubungannya dengan topik penelitian ini. Dalam penelitian itu diidentifikasi seberapa jauh pengucapan bunyi-bunyi interdental bahasa Inggris oleh penutur bahasa Jawa didengar dan dipersepsi oleh penutur asli Bahasa Inggris. Sehubungan dengan penelitian itu, cara pengucapan bunyi-bunyi B.Ing oleh penutur bahasa Jawa ternyata masih menjadi persoalan terutama jika didengarkan oleh penutur asli Bahasa Inggris.

*Ketiga*, hasil penelitian yang dilakukan oleh Wiwid (2005) terhadap mahasiswa bahasa Inggris FKIP, UMS juga mendasari penelitian ini. Hasil penelitian itu adalah adanya tipe-tipe

interferensi fonologis yang disebabkan oleh ketidakkonsistenan dalam pengucapan, ketidaktahuan dalam penentuan bunyi tak letup, ketidaktahuan letak pembunyian bunyi-bunyi tertentu, dan ketidaktahuan dalam membedakan kualitas bunyi vokal. Hal yang berbeda antara hasil penelitian tersebut dengan permasalahan di dalam penelitian ini terletak dalam hal titik kajiannya.

Hasil penelitian terdahulu tersebut lebih menyoroti subjek penuturnya secara umum yakni pada orang Jawa dalam pengucapan dan penekanan pengucapan bunyi-bunyi tertentu bahasa Inggris. Sementara dalam penelitian ini, selain peneliti berusaha mendeskripsikan masing-masing bunyi bahasa Inggris yang diucapkan oleh mahasiswa jurusan bahasa Inggris, FKIP-UMS, juga menekankan hal pergeseran pengucapan semua bunyi bahasa Inggris, baik bunyi konsonan, vokal, maupun diftong sehingga untuk mengetahui pergeseran bunyi haruslah melewati deskripsi bunyi yang utuh dalam arti deskripsi bunyi yang berdasarkan mekanisme produksi bunyi dan berdasarkan parameter masing-masing jenis bunyi.

## **METODE PENELITIAN**

Sebelum mendapatkan data yang berupa hasil pengucapan bunyi bahasa Inggris, peneliti melakukan serangkaian pengamatan dan eksperimen terhadap calon informan. Informan yang dimaksud adalah subjek dalam penelitian ini, yaitu mahasiswa jurusan bahasa Inggris FKIP, UMS tahun akademik 2004/2005. Dari calon informan itu dijelaskan sistem transkripsi bunyi bahasa Inggris beserta detail fonetisnya yang hal ini dilakukan dalam proses pembelajaran matakuliah *English Phonology and Phonetics*. Setelah itu, calon informan disajikan beberapa teks untuk diucapkan, yang berisi kata-kata bahasa Inggris yang mencakup 12 bunyi vokal dan 8 vokal rangkap (*diphthongs*), dan 24 bunyi konsonan (Lane, 2005: 6-110). Dalam kurun waktu tertentu sekitar 6 bulan peneliti melakukan pemantauan dan mencatat keberlangsungan kualitas pengucapan bunyi bahasa Inggris mereka.

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dalam arti mendeskripsikan kualitas pengucapan bunyi-bunyi bahasa Inggris dan mengidentifikasi adanya pergeseran bunyi oleh mahasiswa jurusan bahasa Inggris FKIP, UMS tahun akademik 2004/2005. Sampel dipilih secara acak sesuai dengan kesesuaian kecukupan data berdasarkan tingkat representatif pergeseran bunyi bahasa Inggris.

Objek penelitian adalah deskripsi kualitas pengucapan bunyi bahasa Inggris Berdasarkan objek penelitian itu, penetapan subjek penelitian sebagaimana tersebut di atas ditetapkan juga sebagai populasi penelitian, dengan alasan bahwa yang merupakan populasi adalah keseluruhan individu dari segi tertentu bahasa (Edi Subroto, 1993: 32). Selanjutnya, data dalam penelitian ini berupa satuan lingual kata yang bisa dideskripsikan kualitasnya melalui pengucapan bunyi bahasa Inggris mahasiswa jurusan bahasa Inggris FKIP, UMS tahun akademik 2004/2005, baik pada saat proses pembelajaran bahasa Inggris secara formal di kelas maupun pada saat percakapan atau penuturan di luar pembelajaran. Sementara itu, sumber data dalam penelitian pada dasarnya dapat dibedakan menjadi dua, yaitu (a) sumber data substantif dan (b) sumber data lokasional (Sudaryanto, 1990: 63).

Sumber data substantif adalah sumber yang berbentuk atau berjenis sama dengan bahannya. Sumber data ini berupa pengucapan kata-kata bahasa Inggris dan percakapan yang

dilakukan dengan menggunakan bahasa Inggris yang di dalamnya tentunya mengandung segmen-segmen bunyi bahasa Inggris. Sementara itu, sumber data lokasional adalah tempat asal-muasalnya data lingual. Sumber ini adalah tempat si penutur atau si “pengucap” bunyi bahasa Inggris, yaitu proses pembelajaran di kelas dan di luar kelas mahasiswa jurusan bahasa Inggris FKIP-UMS tahun akademik 2004/ 2005.

Data dalam bentuk transkripsi fonetik yang dikumpulkan pada saat proses pembelajaran belajar mengajar di kelas dan di luar kelas dilakukan dengan mengacu metode observasi dan cakap. Metode observasi dioperasionalkan dengan teknik rekam dan/atau catat ulang lewat transkripsi fonetis. Adapun metode cakap dioperasionalkan dengan teknik demonstrasi berulang sebagai teknik dasar; dan teknik cakap semuka beserta teknik catat sebagai teknik lanjutannya. Teknik catat dilakukan dengan pengartuan sekadarnya dengan transkripsi fonetis lengkap detailnya.

Untuk validasi data, mahasiswa (penutur bahasa Jawa) diminta menjelaskan detail fonetis letak artikulasi yang telah diucapkannya. Selain itu, peneliti juga mengupayakan validasi data lewat bantuan penutur asli untuk mengecek keabsahan transkripsi bunyi.

Untuk analisis data diterapkan teknik hubung banding menyamakan dan membedakan (*Comparison and Contrast*) antara pengucapan standar atau *Received Pronunciation* (RP) dengan pengucapan mahasiswa bahasa Inggris. Cara tersebut digunakan dalam rangka membandingkan ucapan bahasa Inggris antara penutur asli bahasa Inggris dan penutur bahasa Jawa. Sebenarnya, di dalam pengumpulan data sudah berlangsung analisis data yakni pentranskripsian fonetis yang mengacu pada standar pengucapan RP (Clark, 1995: 28) sebagai acuan. Untuk kepentingan hal itu perlu dilakukan validasi data. Proses analisis dilakukan dengan krosek penutur asli sehingga penangkapan bunyinya bisa dilakukan dengan seksama dan akurat. Dikatakan bergesertidaknya diidentifikasi dari tolok ukur *RP pronunciation*. Untuk validasi data akurasi pengucapan teknik simak partisipan secara rutin dilakukan.

Penyajian hasil analisis menggunakan kombinasi metode informal dan formal (Sudaryanto, 1993: 145). Yang dimaksud dengan aplikasi penyajian secara informal adalah penyajian dengan parameter deskripsi bunyi – walaupun dengan terminologi yang sifatnya teknis; sedangkan penyajian formal adalah penyajian atau perumusan dengan transkripsi bunyi secara fonetis. Dalam hal ini penggunaan transkripsi bunyi menyesuaikan dengan Alfabet Fonetik Internasional atau *International Phonetic Alphbets* (IPA).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Deskripsi Pengucapan Bunyi

Ada tiga kategori deskripsi yang dilakukan mahasiswa jurusan bahasa Inggris dalam pengucapan bunyi bahasa Inggris, yaitu deskripsi pengucapan bunyi: konsonan, vokal, dan diftong.

#### a. Deskripsi Pengucapan Bunyi Konsonan Bahasa Inggris

Pendeskripsian pengucapan bunyi mengacu pada sistem produksi bunyi dengan alat ucap manusia dan mengacu karakteristik masing-masing bunyi. Sebelum mendeskripsikan hasil

pengucapan bunyi konsonan bahasa Inggris mahasiswa, secara garis besar peneliti mencatat bahwa pengucapan mahasiswa jurusan bahasa Inggris tahun akademik 2004/ 2005 agak sedikit kurang tenaga atau kurang aspirasi (*lack of aspiration*). Artikulasi mereka hanya dilakukan dengan pengerahan tekanan yang tidak maksimal sehingga hasil pengucapan bunyi konsonan lebih bersifat lamban dan lenis.

- 1) [b]: bunyi [b] sebagai bunyi letup, bilabial, dan bersuara, diucapkan dengan mengumpulan udara yang tidak maksimal, yang hal ini mengakibatkan kurang adanya tekanan atau stress untuk kata-kata yang bersilabe satu dengan inisial [b]. Pengucapan bunyi [b] oleh mahasiswa sudah termasuk letup, mengakibatkan getaran di daerah glottis, dan sudah dilakukan dengan kombinasi dua bibir: atas dan bawah. Secara normal pengucapan bunyi [b] oleh mahasiswa sudah bisa diidentifikasi dengan baik.
- 2) [p]: bunyi p sebagai bunyi letup, bilabial, dan tansuara, pengucapannya sama seperti pengucapan bunyi [b], yakni diucapkan dengan mengumpulan udara yang tidak maksimal dan hanya ada perbedaan yakni dalam artikulasinya pita suara menjadi terbuka sehingga arus udara yang melewatinya tidak menimbulkan getaran; jadi bunyi yang dihasilkan bersifat tansuara. Dalam hal ini mahasiswa agak kurang menambah aspirasi sewaktu bunyi [p] diikuti oleh stress.
- 3) [d]: bunyi [d] sebagai bunyi letup, alveolar, dan bersuara, dalam pengucapannya, mahasiswa kurang meletupkan arus udara, yang hal ini sering dijumpai untuk bunyi-bunyi letup lainnya. Sebenarnya pengucapan bunyi [d] mudah asal mahasiswa mengenal kombinasi artikulator yang harus bersinggungan, yakni antara pucuk lidah (*tip*) dengan gusi di belakang gigi atas (*gum ridge*).
- 4) [t]: bunyi [t] sebagai bunyi letup, alveolar, dan tansuara diucapkan seperti pengucapan bunyi [d] hanya dengan perbedaan yakni dalam artikulasinya tidak ada getaran di daerah pita suara sehingga namun yang masih kurang memuaskan sebagai pengucapan mahasiswa adalah kurangnya letupan arus udara. Jadi, bunyi yang dihasilkan sama seperti pengucapan bunyi [p] yakni bersifat tansuara.
- 5) [g]: bunyi [g] sebagai bunyi letup, velar, dan bersuara, dalam pengucapannya, mahasiswa kurang meletupkan arus udara, yang hal ini tampak kurang adanya getaran. Pengucapan bunyi [g] pada dasarnya mudah namun yang sering tidak terasa getarannya apabila bunyi [g] berada di akhir kata. Kombinasi artikulator yang harus bersinggungan adalah antara lidah belakang dengan langit-langit lunak.
- 6) [k]: bunyi [k] sebagai bunyi letup, velar, dan tansuara diucapkan seperti pengucapan bunyi [g] hanya dengan perbedaan, yakni dalam artikulasinya tidak ada getaran di daerah pita suara. Demikian juga bila di akhir kata akan terdengar sebagai bunyi senyap (*silent*). Jadi, bunyi yang sama diucapkan selain bunyi [k] adalah bunyi [p] dan [t].
- 7) [ɖ]: bunyi [ ] sebagai bunyi frikatif, interdental, dan bersuara, diucapkan dengan posisi pita suara bergetar, namun agak sedikit ada sengau yang dihambat di daerah alveolar, sehingga mahasiswa cenderung mengucapkan bunyi [ ] sebagai bunyi [nd] karena bukannya bagian rongga pharynx yang menutup, melainkan menutup dan bentuk bibir yang seharusnya agak bundar, tidak tampak bundar.

- 8) [θ]: bunyi [θ] sebagai bunyi frikatif, interdental, dan tansuara, diucapkan dengan posisi pita tidak bergetar, namun agak sedikit ke belakang mendekati daerah alveolar. mahasiswa cenderung mengucapkan bunyi [ð] sebagai bunyi [θ] dan terdengar seperti ada aspirasi bukannya friksi.
- 9) [v]: bunyi [v] sebagai bunyi frikatif, labiodental, dan bersuara, diucapkan mahasiswa dengan menggetarkan pita suara, bagian rongga pharynx agak menutup dan rahang bawah seperti kalau mau mengucapkan vokal netral **h**.
- 10) [f]: bunyi [f] sebagai bunyi frikatif, labiodental, dan tansuara, diucapkan oleh mahasiswa dengan tidak menggetarkan pita suara, bagian rongga pharynx agak menutup dan ada unsure akustik yakni sedikit getaran yang berasal dari jalan pintas udara yang melewati lubang labio-dental.
- 11) [z]: bunyi [z] sebagai bunyi frikatif, alveolar, dan bersuara cenderung diucapkan mahasiswa dengan pengurangan suara, yakni di dalam pita suara tidak menimbulkan getaran. Sementara itu pengucapannya yang normal adalah dengan menggetarkan pita suara, rongga *pharynx* menutup, bentuk bibir terbuka sedikit seperti membentuk lubang kecil, dan lidah didatarkan namun sedikit dinaikkan.
- 12) [s]: bunyi [s] sebagai bunyi frikatif, alveolar, dan tansuara, sering dikacaukan dengan pengucapan bunyi [z]. Ada kecenderungan mahasiswa mengucapkan bunyi [s] dengan suara yang sama seperti pengucapan bunyi [z], yakni di dalam pita suara meskipun tidak menimbulkan getaran, pengucapannya dilakukan dengan bentuk rongga *pharynx* menutup, bentuk bibir terbuka sedikit seperti membentuk lubang kecil, dan lidah didatarkan namun sedikit dinaikkan.
- 13) [tʰ]: bunyi [tʰ] sebagai bunyi frikatif, alveopalatal, dan bersuara, sementara mahasiswa mengucapkannya dengan kondisi pita suara bergetar, rongga *pharynx* menutup, bibir terbuka dan lidah sedikit membentuk lubang dengan bentuk oval. Bunyi [tʰ] diucapkan dengan kombinasi antara langit-langit-keras agak ke depan dan pucuk lidah.
- 14) [t]: bunyi [t] sebagai bunyi frikatif, alveopalatal, dan tansuara, merupakan bunyi yang diucapkan oleh mahasiswa dengan kondisi pita suara bergetar, rongga pharynx menutup, bibir terbuka dan lidah sedikit membentuk lubang dengan bentuk oval. Bunyi [t] diucapkan dengan kombinasi antara langit-langit-keras agak ke depan dan pucuk lidah.
- 15) [d]: bunyi [d] sebagai bunyi afrikat, palatal, dan bersuara, merupakan kombinasi bunyi letup dan bunyi frikatif. Pengucapannya oleh mahasiswa dilakukan dengan kombinasi alat ucap daun lidah (*blade*) dengan langit-langit keras, dan pita suara bergetar. Akan tetapi, mahasiswa sering mengucapkan bunyi [d] di akhir kata dengan agak dimajukan. Jadi, sebagai bunyi alveolar [d].
- 16) [tʰ]: bunyi [tʰ] sebagai bunyi afrikat, palatal, dan tansuara merupakan kombinasi bunyi letup dan bunyi frikatif yang diucapkan mahasiswa dengan pita suara bergetar, dan kombinasi alat ucap daun lidah (*blade*) dengan langit-langit keras.
- 17) [h]: bunyi [h] sebagai bunyi frikatif, glottal, dan bersuara, dalam bahasa Inggris pengucapan arus udaranya berada di daerah tenggorokan. Hal ini tidak pernah terjadi di akhir kata.

Dalam pengucapan bahasa Inggris, mahasiswa mengucapkan bunyi [h] dengan sedikit getar di pita suara sehingga sulit untuk dikenali sebagai bunyi bersuara atau tansuara.

- 18) [l]: bunyi [l] sebagai bunyi lateral, alveolar, dan bersuara, diucapkan dengan posisi lidah ditekuk ke atas, sehingga arus ujaran melewati sisi lidah. Maka, bunyi [l] ini dikategorikan sebagai bunyi lateral. Mahasiswa terkadang belum bisa membedakan pengucapan bunyi [l] jika mendahului bunyi vokal depan, yang seharusnya diucapkan dengan jelas dan pengucapan bunyi [ɫ] setelah bunyi vokal belakang, yang seharusnya diucapkan dengan kurang jelas atau agak berat karena daerah belakang lidah harus diturunkan.
- 19) [r]: bunyi [r] sebagai bunyi tril, alveolar, dan bersuara, dalam bahasa Inggris lebih bervariasi pengucapannya. Terkadang diucapkan oleh mahasiswa sebagai bunyi getar atau *trill* dan sebagai bunyi *flap*. Hanya ada dua variasi mahasiswa mengucapkan bunyi [r], yakni jika getar posisi lidah depan agak meninggi dalam getarnya sedangkan jika sebagai bunyi flap, posisi pucuk lidahnya meninggi tetapi lidah depannya agak diturunkan.
- 20). [m]: bunyi [m] sebagai bunyi nasal, bilabial, dan bersuara, termasuk klasifikasi bunyi sengau, kombinasi dua bibir, diucapkan dengan pita suara bergetar, dan posisi lidah netral. Dalam pengucapannya mahasiswa tidak mengalami pergeseran seperti pengucapan standar atau *Received Pronunciation (RP)*.
- 21). [n]: bunyi [n] sebagai bunyi nasal, alveolar, dan bersuara, sama seperti bunyi [m], dalam pengucapan bunyi [n] mahasiswa tidak mengalami pergeseran seperti RP, akan tetapi pengucapan bunyi [n] ada dua variasi, yakni sebagai bunyi sengau dan flap. Sebagai bunyi sengau, diucapkan dengan kombinasi antara pucuk lidah dan gusi atas (*alveolar ridge*), sedangkan sebagai bunyi flap diucapkan dengan sedikit getar di daerah alveolar. Perbedaan keduanya tampak dalam pengucapan kata *no* [ ] dan *button* [ ]
- 22). [ŋ]: bunyi [ ] sebagai bunyi nasal, velar, dan bersuara, dalam bahasa Inggris bunyi [ ] tidak pernah diucapkan di awal kata, sedangkan dalam bahasa Jawa bisa terjadi di awal kata. Mahasiswa mengucapkan bunyi [ ] dengan sengau, pita suara bergetar, dan kombinasi antara lidah belakang dan langit-langit lunak
- 23) [w]: bunyi [w] sebagai bunyi luncuran atau glide, diucapkan sebagaimana kita mengucapkan vokal [u]. Hal ini dapat dilihat dari ilustrasi pengucapan [wa], hal ini bisa dibalik seperti bunyi diftong [a<sup>u</sup>]. Sebagai konsonan, mahasiswa mengucapkan bunyi [w] dengan kedua bibir yang tidak dikatupkan.
- 24) [y]: bunyi [y] sebagai bunyi luncuran atau glide, diucapkan sebagaimana pengucapan bunyi vokal [i]. Hal ini dapat dilihat dari ilustrasi pengucapan kata *yes*, dan juga bisa dibalik seperti bunyi diftong [ ] seperti pengucapan kata *sky*. Sebagai konsonan, mahasiswa mengucapkan bunyi [y] dengan daun lidah agak dinaikkan ke atas, namun tidak sampai mengenai langit-langit.

#### **b. Deskripsi Pengucapan Bunyi Vokal B. Ing**

Secara umum, dalam pengucapan bunyi vokal, mahasiswa mempunyai kecenderungan untuk mengucapkan fonemnya bukannya bunyinya. Hal itu seperti yang tampak dalam



pergeseran-pergeseran yang dilakukan dalam pengucapan bunyi diftong sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya. Selanjutnya, dalam pengucapan bunyi-bunyi vokal, deskripsi yang disajikan di sini lebih bersifat integratif, yakni dilihat dari proses berjalannya rahang bawah ke atas sampai di posisi tertinggi. Karena tolak ukurnya adalah ketinggian lidah atau posisi rahang, maka, ada tiga klasifikasi yang disajikan, yakni pengucapan bunyi: vokal depan, vokal tengah, dan pengucapan bunyi vokal belakang.

1) Bunyi-bunyi Vokal Depan

Untuk bunyi-bunyi vokal depan [a, æ, ε, e, I, dan i], mahasiswa mengucapkannya di mulai dari rahang bawah terbuka dan posisinya tampak berada di bawah, kemudian sedikit-demi sedikit bergerak ke atas, atau pada posisi mulut akan menutup, dan akan berakhir jika rahang bawah berada di posisi puncak seperti untuk pengucapan bunyi [i].

Dari proses pengucapan vokal yang seperti itu, sering kali mahasiswa tidak bisa membedakan kualitas pengucapan vokal-vokal yang berdampingan posisi lidahnya. Misalnya, sewaktu membedakan pengucapan bunyi-bunyi vokal [ε] dan [e] atau bunyi-bunyi [æ] dan [ε]. Untuk memberikan gambaran yang jelas tentang perbedaan keduanya, ternyata lebih mudah dijelaskan dengan melalui peta bunyi vokal. Bahwa posisi rahang akan terasa lebih ke bawah untuk bunyi [æ] daripada bunyi [a, æ, ε, e, I]; dan bunyi [ε] daripada bunyi [e].

Pada dasarnya deskripsi pengucapan bunyi vokal depan yang dilakukan mahasiswa hanya mengalami sedikit pergeseran dalam hal ketinggian lidah, dan selebihnya masih mengacu pada sistem pengucapan RP.

2) Bunyi-bunyi Vokal Tengah

Bunyi-bunyi vokal tengah [ə dan ə] diucapkan mahasiswa dengan posisi lidah tetap dalam posisi normal di tengah. Dalam pengucapan bunyi-bunyi vokal tengah tersebut, hal yang sering dilakukan mahasiswa adalah terjadi penekanan atau pengucapannya agak sedikit panjang. Padahal, sebenarnya bunyi-bunyi vokal tengah tidak diucapkan dengan tekanan atau panjang.

3) Bunyi-bunyi Vokal Belakang

Bunyi-bunyi vokal belakang [ɑ, ɔ, o, U, dan u] sebenarnya diucapkan bervariasi sesuai dengan kemampuan seseorang dalam memainkan gerakan lidah. Dalam pengucapan bunyi-bunyi vokal belakang itu, mahasiswa melakukan penarikan lidah ke belakang atau peninggian lidah bagian belakang. Untuk mewujudkan pengucapan bunyi [ɑ] misalnya, posisi lidah belakang diturunkan sehingga rahang bawah agak dilebarkan rongganya. Untuk pengucapan bunyi u misalnya, mahasiswa bisa meninggikan lidah belakang sehingga rongga mulut menyempit yang hal ini tampak pada posisi rahang bawah sedikit naik. Secara berurutan, pengucapan bunyi vokal belakang mulai dari bawah yaitu [ɑ, ɔ, o, U, dan u] ditandai dengan pelebaran rongga mulut bagian belakang yang sedikit demi sedikit dinaikkan sampai bagian lidah belakang berada di posisi teratas sampai pengucapan bunyi [u].

c. Deskripsi Pengucapan Bunyi Diftong B. Ing

1) Diftong [a<sup>1</sup>]

Diftong [a<sup>1</sup>] dideskripsikan sebagai diftong tertutup bermula dari posisi sedikit di belakang bunyi depan terbuka sampai hampir menutup dan bergerak ke posisi bunyi [ɪ]. Misalnya

- [a<sup>1</sup>] seperti pada *time* [t a<sup>1</sup> m], *cry* [kra<sup>1</sup>], *high* [h a<sup>1</sup>], *pie* [p a<sup>1</sup>].
- 2) Diftong [a<sup>u</sup>]  
Diftong [a<sup>u</sup>] dideskripsikan sebagai diftong tertutup yang berawal dari posisi antara bunyi vokal belakang dan depan sampai separuh menutup, sedikit lagi lebih ke depan dan bergerak sampai di posisi ke arah [u]. Misalnya [a<sup>u</sup>] seperti pada *how* [h a<sup>u</sup>], *cow* [k a<sup>u</sup>], *house* [h a<sup>u</sup> s], *loud* [l a<sup>u</sup> d].
  - 3) Diftong [e<sup>1</sup>]  
Diftong [e<sup>1</sup>] dideskripsikan sebagai diftong tertutup yang berawal dari posisi sedikit di bawah bunyi depan separuh tertutup dan bergerak menuju ke arah [ɪ]. Misalnya [e<sup>1</sup>] seperti pada *ape* [e<sup>1</sup> p], *waist* [w e<sup>1</sup> st], *day* [d e<sup>1</sup>], *eight* [e<sup>1</sup> t], *great* [gr e<sup>1</sup> t].
  - 4) Diftong [o<sup>u</sup>]  
Diftong [o<sup>u</sup>] dideskripsikan sebagai diftong tertutup yang berawal dari posisi antara bunyi separuh tertutup dan bergerak menuju ke arah bunyi [u]. Misalnya [o<sup>u</sup>] seperti pada *old* [o<sup>u</sup> ld], *oak* [o<sup>u</sup> k], *toe* [t o<sup>u</sup>], *though* [ä o<sup>u</sup>], *know* [n o<sup>u</sup>].
  - 5) Diftong [ɔ<sup>1</sup>]  
Diftong [ɔ<sup>1</sup>] dideskripsikan sebagai diftong tertutup yang bunyi luncurannya berawal dari posisi antara bunyi belakang separuh terbuka dan terbuka kemudian bergerak ke arah [ɪ]. Misalnya [ɔ<sup>1</sup>] seperti pada *oil* [ɔ<sup>1</sup> l], *enjoy* [ɛn jɔ<sup>1</sup> ], *toy* [tɔ<sup>1</sup> ], *voice* [vɔ<sup>1</sup> z].
  - 6) Diftong [ɔ<sup>ə</sup>]  
Diftong [ɔ<sup>ə</sup>] dideskripsikan sebagai diftong tengah yang berawal dari posisi antara bunyi belakang separuh terbuka dan terbuka yang bergerak ke arah variasi yang lebih terbuka yaitu [ə]. Misalnya [ɔ<sup>ə</sup>] seperti pada *form* [fɔ<sup>ə</sup> m], *course* [kɔ<sup>ə</sup> z], *horse* [hɔ<sup>ə</sup> z], *oar* [ɔ<sup>ə</sup> (r)]. Pada dasarnya bunyi diftong [ɔ<sup>ə</sup>] diucapkan seperti bunyi [ɔ] yang panjang atau dengan simbol [ : ].
  - 7) Diftong [ɪ]  
Diftong [ɪ] dideskripsikan sebagai diftong tengah yang berawal dari posisi lidah yang kira-kira seperti yang dipakai untuk bunyi [ɪ], yakni bunyi depan separuh tertutup, dan bergerak menuju ke arah variasi bunyi [ɪ]. Misalnya [ɪ] seperti pada *dear* [dɪ ], *here* [hɪ ], *period* [pɪ rɪ d], *we're* [wɪ ].
  - 8) Diftong [u<sup>ə</sup>]  
Diftong [u<sup>ə</sup>] dideskripsikan sebagai diftong tengah yang berawal dari posisi bunyi separuh tertutup sampai separuh terbuka. Misalnya [u<sup>ə</sup>] seperti pada *poor* [pu<sup>ə</sup> ], *sure* [su<sup>ə</sup> ], *pure* [pjū<sup>ə</sup> ], *you're* [ju<sup>ə</sup> ].
  - 9) Diftong [ɛ<sup>ə</sup>]  
Diftong [ɛ<sup>ə</sup>] dideskripsikan sebagai diftong tengah yang berawal dari posisi bunyi depan separuh terbuka dan bergerak ke arah variasi bunyi [ɛ<sup>ə</sup>] yang lebih terbuka. Misalnya [ɛ<sup>ə</sup>] seperti pada *care* [kɛ<sup>ə</sup> ], *fair* [fɛ<sup>ə</sup> ], *wear* [wɛ<sup>ə</sup> ], *berry* [bɛ<sup>ə</sup> r].

## 2. Pergeseran Pengucapan Bunyi B. Ing

Secara garis besar berdasarkan frekuensi pemunculan data pengucapan bunyi bahasa Inggris mahasiswa jurusan bahasa Inggris tahun akademik 2004/ 2005, terjadinya gejala pergeseran pengucapan bunyi disebabkan oleh faktor-faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal yang mempengaruhi pergeseran pengucapan bunyi bahasa Inggris mahasiswa adalah

kurangnya motivasi untuk menghasilkan tuturan seperti penutur asli. Sementara itu, faktor internal yang mempengaruhi pergeseran pengucapan bunyi, adalah kekurangtahuan ilmu bunyi atau fonetik, model yang diperoleh selama pembelajaran, dan latihan-latihan. Ditinjau dari sudut fonetik artikulatoris, gejala pergeseran pengucapan bunyi bahasa Inggris mahasiswa lebih berpusat pada ketidaktepatan titik artikulasi, yang hal ini diperankan oleh ketinggian dan posisi lidah maupun oleh kecenderungan pengucapan fonem. Dengan demikian, faktor penjelasan fonetik bisa mendasari kualitas seseorang dalam pengucapan bunyi-bunyi Bahasa Inggris

Dalam pengucapan bunyi-bunyi bahasa Inggris, meskipun terdapat tiga klasifikasi pengucapan seperti bunyi vokal, konsonan, dan diftong, pergeserannya bisa disajikan hanya dalam dua klasifikasi, yakni gejala pergeseran bunyi vokal (termasuk bunyi diftong) (Kelly, 2000: 7) dan gejala pergeseran bunyi konsonan.

### a. *Pergeseran Bunyi Vokal*

Hal yang sering terjadi sebagai kategori pergeseran bunyi vokal adalah sewaktu mahasiswa mengucapkan bunyi vokal rangkap atau diftong. Oleh karena itu, klasifikasi pergeseran bunyi diftong berada dalam klasifikasi pergeseran bunyi vokal. Dalam penelitian ini ada 4 kecenderungan bergesernya pengucapan diftong yang sebagian menjadi bunyi vokal dan sebagian lagi menjadi bunyi diftong lain. Keempat gejala tersebut dapat dilihat pada uraian berikut.

### Gejala Penurunan Letak Ketinggian Lidah

- Yang dimaksudkan letak ketinggian lidah (*the height of the tongue*) adalah salah satu parameter ukturannya lidah
- (1) Dari bunyi [e<sup>l</sup>] menjadi bunyi [ɛ], dan seterusnya dipakai model pemaparan berikut: [e<sup>l</sup>] → [ɛ] seperti pada *behave* [b<sup>l</sup> he<sup>l</sup>v] → [b<sup>l</sup> hɛv], *safely* [se<sup>l</sup>flɪ] → [sɛflɪ], *plane* [ple<sup>l</sup>n] → [plɛn], *cave* [ke<sup>l</sup>v] → [kɛv], *name* [ne<sup>l</sup>m] → [nɛm], *make* [me<sup>l</sup>k] → [mɛk]. Gejala penurunan bisa dilihat pada
- (2) [e<sup>l</sup>] → [a<sup>l</sup>] seperti pada *away* [əwe<sup>l</sup>] → [əwa<sup>l</sup>], *betray* [b<sup>l</sup> tre<sup>l</sup>] → [b<sup>l</sup> tra<sup>l</sup>].

Bunyi [e<sup>l</sup>] yang berada pada ketinggian lidah tengah mengalami penurunan setengah tingkat menjadi bunyi [ɛ]. Dikatakan mengalami penurunan setengah tingkat karena keduanya masih sama-sama berada di ketinggian lidah tengah namun [e ] yang semestinya diucapkan penutur asli dengan panjang (*tense*) ternyata diucapkan mahasiswa sebagai [ɛ] atau bunyi pendek (*lax*). Sementara itu, jika diucapkan dari [e ] menjadi [a<sup>l</sup>] terdapat penurunan juga karena pengucapan bunyi [a<sup>l</sup>] bermula dari bunyi [a] yang kualitasnya diucapkan dengan ketinggian lidah di bawah. Jadi, pergeseran dari tengah ke bawah itulah yang dikatakan sebagai penurunan ketinggian lidah.

### 2.1.2 Gejala Peninggian Letak Ketinggian Lidah

Gejala peninggian letak ketinggian lidah untuk pengucapan bunyi bahasa Inggris mahasiswa bisa dilihat pada contoh berikut.

(1) Dari bunyi *a* menjadi bunyi *ɛ* dan seterusnya dipakai model pemaparan berikut:

[a] → [ɛ] seperti pada *nine* [naɪn] → [nɛɪn], *life* [laɪf] → [lɛɪf], *like* [laɪk] → [lɛɪk], *sunshine* [sʌnʃaɪn] → [sʌnʃɛɪn], *sometime* [sʌmtaɪm] → [sʌmtɛɪm], *kind* [kaɪnd] → [kɛɪnd]. *minimize* [mɪnɪmaɪz] → [mɪnɪmɛɪz].

(2) [ɪ] → [i] seperti pada *forty* [fɔʔtɪ] → [fɔʔtɪ].

Bunyi [a<sup>1</sup>] yang diucapkan sebagai asal dari bunyi *a* yakni berada pada posisi lidah di bawah, jika bergeser menjadi bunyi [ɛ] yang posisinya terletak pada ketinggian lidah di tengah, berarti mengalami peninggian letak lidah; begitu pula pergeseran dari bunyi [ɪ] yang diucapkan di posisi lidah di atas, dengan kualitas pendek, jika cenderung bergeser ke pengucapan bunyi [i] yang diucapkan dengan kualitas panjang juga bisa dikatakan sebagai peninggian letak lidah.

### Gejala Pengurangan Bunyi Fortis untuk Nukleus pada Diftong dan Penekanan Bunyi Luncuran

Diftong atau vokal rangkap mengandung vokal yang satunya berfungsi sebagai nukleus atau bunyi yang kualitasnya penuh dan vokal kedua sebagai luncuran (*glide*) yang kualitas pengucapannya setengah. Gejala pengurangan fortis pada nukleus dan penekanan pada bunyi luncuran bisa dilihat pada contoh berikut.

(1) [au] → [ɔ] seperti pada *applause* [əpl auz] → [əplɔz], *because* [bɪ k au z]. [bɪkɔz].

(2) [əu] → [o] seperti pada *no* [nəu] → [no], *go* [gəu] → [go], *so* [səu] → [so].

(3) [ou] → [ɔ] seperti pada *alone* [əloʊn] → [əlɔn], *know* [noʊ] → [nɔ].

Mahasiswa mengucapkan diftong dengan kualitas yang berbalik yakni pada bunyi nukleus yang seharusnya diucapkan penuh atau dengan tekanan lebih keras (fortis) padahal diucapkan menjadi setengah kualitasnya, sedangkan pada bunyi luncuran yang seharusnya diucapkan setengah menjadi penuh. Dengan demikian, ada gejala pengucapan diftong dengan tekanan bunyi vokal luncurannya yang hal ini berubah menjadi modifikasi pembulatangannya ke bunyi [ɛ] maupun bunyi [o].

### Gejala Pengucapan Fonem

Fonem merupakan satuan bunyi yang terkecil yang dalam sebuah kata akan tampak diwujudkan sebagai huruf atau abjad. Pada dasarnya jika huruf itu sebagai produk dari proses mengeja (*spelling*), bunyi adalah sebagai produk dari proses mengucapkan (*pronouncing*). Gejala pengucapan bunyi bahasa Inggris mahasiswa adalah bukannya bunyi yang diucapkan melainkan fonemnya.

- (1) [aɪ] → [ɪ] seperti pada *violence* [v aɪələnz] → [vɪələnz], *organization* [ɔəgənəɪsɪʒn] → [ɔəgənɪsɪʒn].
- (2) [ə] → [u] seperti pada *focus* [fəʊkəs] → [fəʊkus].

Dari contoh di atas, fonem /i/ pada kata (1) *violence* yang semestinya diucapkan sebagai bunyi [aɪ] oleh mahasiswa diucapkan [ɪ], sedangkan fonem /u/ pada kata (2) *focus* yang seharusnya diucapkan sebagai bunyi [ə] oleh mahasiswa diucapkan tetap sebagai bunyi [u].

### **b. Pergeseran Bunyi Konsonan**

Yang dapat termasuk sebagai pergeseran bunyi konsonan adalah gejala: pengurangan suara, penghilangan, penyisipan, pembelakangan, pengedepanan, dan penggantian bunyi konsonan. Satu persatu akan dipaparkan sebagai berikut.

#### **Gejala Pengurangan Kadar Suara (voicing)**

Bunyi bersuara (*voiced*) diucapkan dengan kecenderungan berkurang kualitas suaranya sehingga menjadi bunyi tansuara (*voiceless*), misalnya [z] → [s] seperti pada *please* [pli:z] → [pli:s], *clause* [klaʊz] → [klaʊs].

#### **Gejala Penghilangan Bunyi Akhir**

Secara umum, sifat malas dan kurang energi pada mahasiswa dalam pengucapan bunyi bahasa Inggris akan menimbulkan kecenderungan untuk tidak memperhatikan pengucapan bunyi di akhir kata. Penghilangan bunyi akhir itu juga bisa dikarenakan oleh keinginan mahasiswa untuk mengucapkan dengan cepat sebaliknya kurang memperhatikan pengucapan keseluruhan kata. Hal ini bisa dilihat dari contoh berikut.

- (1) Bunyi Akhir s seperti pada *next* [nɛks] cenderung tidak diucapkan atau pengucapannya menjadi [nɛk]. Untuk seterusnya bisa dilihat paparan sebagai berikut. *text* [tɛks] → [tɛk].
- (2) Bunyi Akhir k seperti pada *think* [θɪŋk] → [θɪŋ], *sink* [sɪŋk] → [sɪŋ].
- (3) Bunyi Akhir d seperti pada *kind* [kaɪnd] → [kaɪn], *and* [ænd] → [æn].
- (4) Bunyi Akhir θ seperti pada *eighth* [eɪt̪] → [eɪt̪].

Dari contoh di atas, formulasi yang didapatkan adalah [-s, -k, -d, -ð] → [-∅] yang hal ini bisa dibaca bahwa bunyi akhir [s, k, d], dan bunyi [θ] di akhir kata tidak akan dibunyikan. Tanda -∅ adalah tidak ada bunyinya.

#### **Gejala Penghilangan Bunyi Luncuran**

Bunyi luncuran (*glide*) yang sering tidak dibunyikan oleh mahasiswa adalah bunyi y. Bunyi luncuran y di dalam transkripsi fonetis akan disimbulkan dengan /j/. Bunyi luncuran y atau [j] seperti pada *figure* [fɪgjə] akan cenderung tidak diucapkan atau mengalami penghilangan sehingga pengucapannya menjadi [fɪgə]. Begitu juga untuk contoh lain semacam *student* [stju:dənt] → [stud̩nt̩], *curriculum* [kəɾɪkjələm] → [kəɾɪkələm]. Untuk transkripsi ini biasanya

diwujudkan dengan *ongliding diphthong*, seperti contoh [st'udənt] → [studənt]. Penghilangan bunyi luncuran itu disebabkan mahasiswa merasa ingin cepat dalam pengucapannya.

### Gejala Penyisipan/ Pemunculan Bunyi

Munculnya gejala penyisipan bunyi biasanya merupakan keinginan penutur untuk mengucapkan dengan menirukan penuturan penutur asli. Oleh karena itu, bunyi yang sering disisipkan adalah bunyi yang bukan pembeda arti, seperti bunyi luncuran dan bunyi glotal. Akan tetapi, pemunculan bunyi luncuran dan bunyi glotal justru menjadikan kekhasan mahasiswa dalam pengucapan bunyi Bahasa Inggris Dalam konteks penuturan bahasa Inggris mahasiswa, penyisipan bunyi [g] seperti pada *night* [na't] yang cenderung diucapkan menjadi [na'gt] bisa dikatakan sebagai B.Ingnya *medkhok*. Contoh lain dapat dilihat sebagai berikut.

- (1) Penyisipan/ Pemunculan Bunyi Glottal bahasa Jawa [ʔ] seperti pada *that* [ðæt] → [ðæʔt], *not* [nɔt] → [nʔɔt].
- (2) Penyisipan/ Pemunculan Bunyi g seperti pada *eight* [e't] → [e'gt], *high* [ha'] → [ha'g], *night* [na't] → [na'gt].

Dari contoh di atas itu, mahasiswa sebenarnya ingin memberikan pengucapan yang tampak lebih berat seakan-akan agar dapat menyerupai pengucapan penutur asli.

### Gejala Pergeseran ke Belakang Titik Artikulasi

Yang dimaksudkan dengan pembelakangan titik artikulasi adalah sesuai dengan urutan artikulator terdepan (yakni bibir atas dan bawah), setahap demi setahap masuk ke dalam rongga mulut secara berturut-turut yang dikatakan sebagai pemunduran (: pergeseran ke Belakang), adalah artikulator bibir bawah dan gigi atas, gigi atas dan bawah, gusi atas dan pucuk lidah, lidah depan dan langit-langit keras, daun lidah dan langit-langit keras, belakang lidah dan langit-langit lunak, dan daerah tenggorokan.

Pergeseran ke belakang titik artikulasi ini tampak dalam pengucapan bunyi interdental. Bunyi Interdental adalah gabungan antara gigi atas dan gigi bawah. Dalam hal ini EDS cenderung mengucapkan bunyi interdental yang diucapkan agak ke belakang sebagai bunyi alveolar, misalnya, [θ] → [tʰ] atau [tʰ] seperti pada *through* [θru:] → [tʰru:], *think* [θɪŋk] → [tʰɪŋk], *thorough* [θɔrə] → [tʰɔrə], *thousand* [θə'sænd] → [tʰə'sænd].

Kecenderungan mahasiswa mengucapkan bunyi interdental sebagai bunyi alveolar dikarenakan di dalam bahasa Jawa, bunyi interdental tidak ada. Tentunya mahasiswa mengalami sedikit kesulitan untuk mengucapkan bunyi yang bukan merupakan bunyi bahasa aslinya.

### Gejala Pergeseran ke Depan Titik Artikulasi

Sebagai kebalikan dari pergeseran ke belakang titik artikulasi adalah pergeseran ke depan titik artikulasi. Pergeseran ke depan titik artikulasi terjadi pada pengucapan bunyi alveopalatal [ʃ] dan bunyi palatal [dʒ]. Bunyi alveopalatal dihasilkan dengan kombinasi artikulator lidah depan dengan langit-langit keras, sedangkan bunyi palatal dihasilkan antara daun lidah (belakang lidah depan) dengan langit-langit keras.

(1) Pergeseran ke Depan Bunyi Alveopalatal

Bunyi alveopalatal cenderung diucapkan agak ke depan sebagai bunyi alveolar, misalnya, [ʃ] → [s], seperti pada *institution* [ɪnstɪtuʃn] → [ɪnstɪtusn]

(2) Pergeseran ke Depan Bunyi Palatal

Bunyi palatal [dʒ] cenderung diucapkan agak ke depan sebagai bunyi alveolar, yakni [dʒ] → [d] seperti pada *language* [læŋgwɪdʒ] → [læŋgwɪd].

Mahasiswa cenderung memajukan titik artikulasi dari [ʃ] ke [s], dan dari [dʒ] ke [d] dengan asumsi bahwa mereka malas atau kurang bersemangat untuk memodifikasi rongga mulut sedemikian rupa sehingga bisa menuturkan seperti penutur asli. Jadi, yang mereka pilih adalah pengucapan bunyi yang terasa ringan di rongga mulut.

**Gejala Penggantian Bunyi**

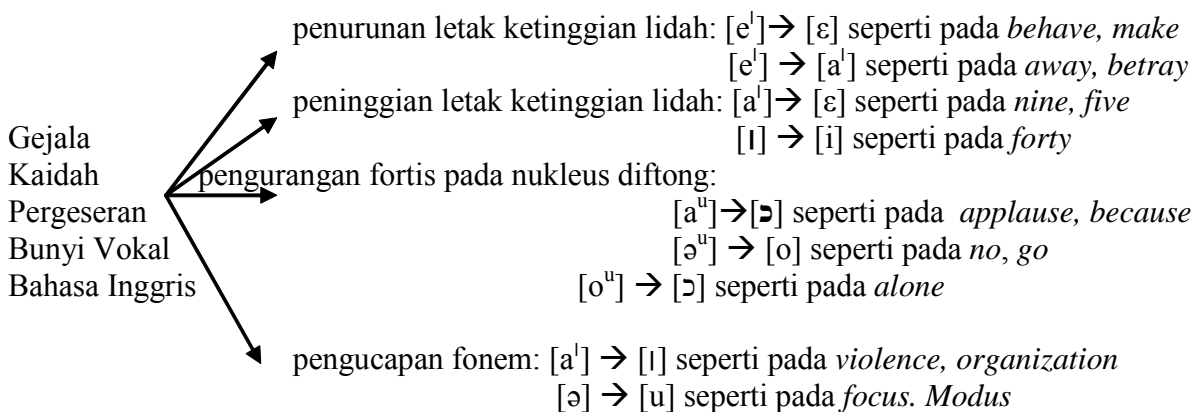
Yang dimaksud dengan penggantian bunyi adalah pengucapan dengan klasifikasi bunyi yang berbeda dilihat dari cara pengucapannya. Jadi, pergeserannya terletak pada arus udara dan jalannya di dalam rongga mulut. Hal ini bisa dilihat pada contoh di berikut.

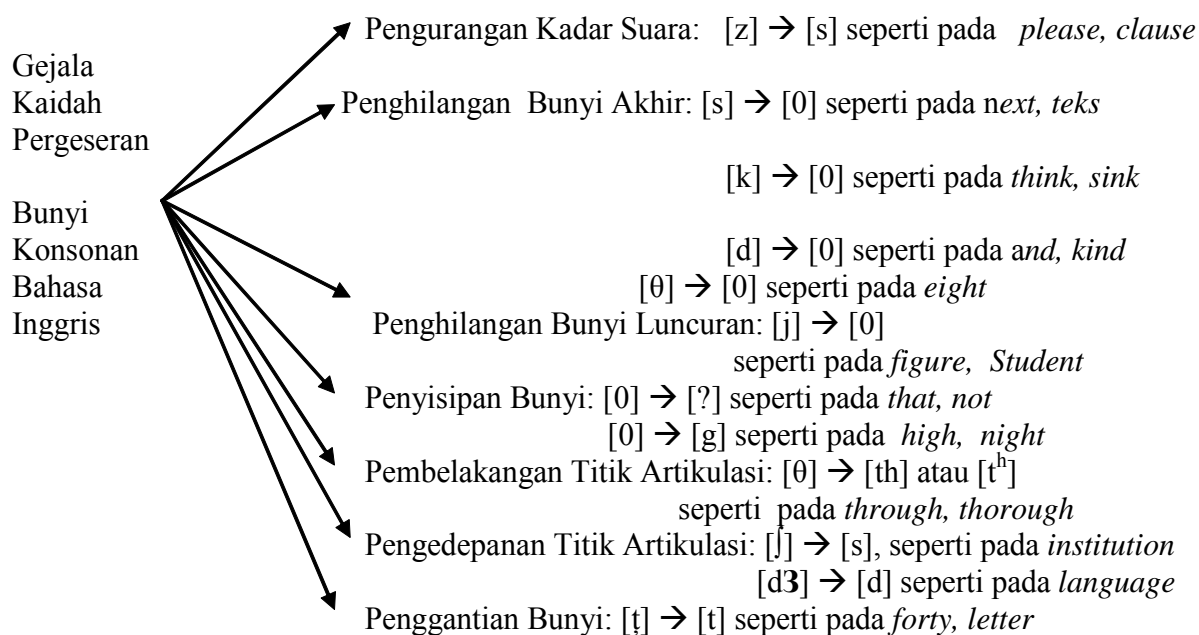
- (1) Bunyi flap [ɾ] menjadi letup atau stop [t], seperti pada *forty* [fɔɹtɪ] → [fɔɹ tɪ],  
Letter [lɛɾə] → [lɛtə], *button* [bʌɾn] → [bʌtn].

Bunyi flap yang seharusnya diucapkan dengan keadaan pucuk lidah bergetar lebih cepat sehingga arus udara menimbulkan bunyi, ternyata diucapkan oleh mahasiswa dengan bunyi alveolar t yang pengucapannya hanya dengan satu ketukan pucuk lidah mengarah ke daerah gusi atas belakang gigi atas (*alveolar ridge*). Dalam konteks ini tampak bahwa mahasiswa merasa malas atau enggan atau bahkan sulit mengucapkan bunyi flap.

**c. Rekapitulasi Gejala Kaidah Pergeseran Bunyi Bahasa Inggris**

Untuk melihat dengan jelas kemunculan gejala pergeseran pengucapan bunyi bahasa Inggris mahasiswa jurusan bahasa Inggris tahun akademik 2004/2005 dan untuk memahami hasil dari analisis data, berikut ini dipaparkan rekapitulasi gejala pemunculan kaidah pergeseran pengucapan bunyi bahasa Inggris mahasiswa. Penyajian rekapitulasi ini dalam bentuk diagram yang disertai contoh sebagai ilustrasi.





## SIMPULAN

Dari uraian analisis data di atas, beberapa simpulan yang dapat ditarik dari penelitian ini adalah, sebagai berikut.

1. Deskripsi yang dimaksud dalam kajian ini dilakukan secara integratif, yakni deskripsi berdasarkan proses produksi bunyi dan berdasarkan titik artikulasi. Pengucapan bunyi bahasa Inggris oleh mahasiswa jurusan bahasa Inggris tahun akademik 2004/2005 secara garis besar dapat dideskripsikan sebagai proses pengeluaran arus ujaran yang kurang maksimal. Hal ini beralasan karena dalam mengucapkan bunyi-bunyi bahasa Inggris mahasiswa tidak termotivasi untuk menirukan penutur asli. Hal itu tampak dalam pengucapan bunyi letup yang tak plosif dan pada pengucapan bunyi-bunyi bersuara (*voiced*) yang berkurang kadar suaranya.
2. Pergeseran titik artikulasi dalam pengucapan bunyi bahasa Inggris mahasiswa dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu pada pengucapan bunyi vokal dan bunyi konsonan. Hal ini dengan ketentuan bahwa pergeseran pengucapan bunyi diftong sudah termasuk dalam pengucapan bunyi vokal. Dalam pengucapan bunyi vokal bahasa Inggris, beberapa pergeseran pengucapan mahasiswa cenderung memunculkan kaidah pergeseran, antara lain tingkat keseringan bergesernya terletak pada naikturunnya letak ketinggian lidah (*the height of the tongue*), pengurangan bunyi fortis terutama untuk nukleus pada diftong, dan kecenderungan pengucapan bunyi sesuai dengan fonemnya. Selain itu, dalam pengucapan bunyi konsonan bahasa Inggris, mahasiswa mengalami kekurangjelasan kadar suara (*voicing*), penghilangan bunyi akhir, penambahan bunyi tertentu, pergeseran depan-belakangnya titik artikulasi, dan penggantian bunyi berdasarkan cara artikulasinya.



## DAFTAR PUSTAKA

- Clark, John & Yallop, Colin. 1995. *An Introduction to Phonetics and Phonology*. Cambridge: Blackwell Publishers, Inc.
- Edi Subroto. 1993. *Pengantar Metode Penelitian Linguistik*. Surakarta: UNS Press.
- Hepy Adityarini. 2003. "The Intelligibility to Native English Speakers of Interdental Sounds Articulated by Javanese Speakers". (The Unpublished Research Work).
- Jones, Daniel. 1956. *English Pronouncing Dictionary*. London: The Aldine Press. Letchworth-Herts.
- Jones, Daniel. 1983. *An Outline of English Phonetics*. London: Cambridge University Press.
- Kantner, E. Claude and West, Robert. 1960. *Phonetics: An Introduction to the Principles of Phonetic Science from the Point of View of English Speech*. New York: Harper & Brothers.
- Katamba. 1989. *An Introduction to Phonology*. London: Longman.
- Kelly, Gerald. 2000. *How to Teach Pronunciation*. England: Pearson Education Limited.
- Lane, Linda. 2005. *Focus on Pronunciation 2&3*. New York: Longman.
- Major C. Roy. 2000. "The Effect of Nonnative Accents on Listening Comprehension: Implications for ESL Assessment" (artikel) dalam *TESOL QUARTERLY* Volume 36, Number 2. Summer 2000.
- Prince, S. Moneta. 1989. "A Note on Vowel Perception" in *TEFLIN Journal* Volume 2 February 1989.
- Roach, Peter. 1991. *English Phonetics and Phonology: A Practical Course*. Cambridge: CUP.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Walfram, Walt and Robert Johnson, 1981. *Phonological Analysis Focus on American English*. Columbia: University of District of Columbia.
- Wiwid Handayani Setyaningrum. 2005. "Javanese Interference on English Pronunciation of the Fifth Semester English Department Students of UMS, Academic Year 2004/2005". Research Paper S1 (Unpublished).